



MENYEMAI MODERASI BERAGAMA MELALUI RESTORASI PENDIDIKAN DI ERA DEKADENSI MORAL

Widiarto Boro Allo¹, Theo Darmawan², Sion³, Sumiaty^{4*}

^{1,2,3,4}Insitut Agama Kristen Negeri Toraja

jho.nani76@gmail.com*

Abstract: *Indonesia consists of various elements, differences, and diversities which, if not wisely managed, can trigger conflict or intergroup friction, as seen in the social unrests in Ambon (1999–2002) and Poso (2000–2002), which were driven by unmanaged social and religious identity differences. Behind these differences lies a unifying national motto: *Bhinneka Tunggal Ika* (Unity in Diversity). However, slogans alone are not enough without being accompanied by concrete actions, which must be strengthened by cultivating moderate attitudes in daily life—one of which is religious moderation, a stance that keeps individuals or groups from falling into either extreme. This paper aims to explore how efforts to strengthen religious moderation can help individuals or groups avoid division and extremism, supported by the restoration of education. This research employs a qualitative approach using a literature study method by examining various sources relevant to the research topic. The findings indicate that the strengthening of religious moderation within educational settings can be implemented through several essential aspects, namely justice, balance, exemplary conduct, tolerance, and accommodation of local wisdom, all of which are reinforced by practicing the fruits of the Spirit, in line with the foundation of religious life, particularly within Christianity. Furthermore, in the educational context, religious moderation, which ideally should be instilled from an early age, must be supported by educational institutions through the restoration of education so that the original essence of education, which has been increasingly diminished, can be reinforced. All of these aspects are interrelated and aim to diminish the ongoing moral decline in today's society.*

Keywords: *Fruit of the Spirit; religious moderation; educational restoration*

Abstrak: Indonesia terdiri atas berbagai unsur, perbedaan, dan keberagaman yang, jika tidak dikelola dengan bijak, dapat memicu konflik atau gesekan antarkelompok, seperti yang pernah terjadi dalam kerusuhan sosial di Ambon (1999–2002) dan Poso (2000–2002), yang dipicu oleh perbedaan identitas sosial dan keagamaan yang tidak dikelola secara moderat. Dibalik perbedaan tersebut, ada sebuah semboyan yang meningkatnya, yakni *Bhinneka Tunggal Ika*. Semboyan saja tidak cukup tanpa diimbangi dengan aksi yang nyata, yang perlu dikuatkan dengan menanamkan sifat moderat di dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya moderasi beragama, sebuah kondisi yang tidak membuat seseorang atau kelompok berada pada dua kutub ekstrem. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya penguatan moderasi beragama yang diharapkan mampu menghindarkan diri atau kelompok dari perpecahan bahkan kutub ekstrem, yang dalam upaya tersebut didukung oleh usaha merestorasi pendidikan. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi pustaka yakni dengan meneliti berbagai sumber bacaan yang terkait dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dalam



lingkungan pendidikan dilaksanakan dengan beberapa aspek penting, yakni melaksanakan keadilan, keseimbangan, keteladanan, toleransi dan akomodatif terhadap kearifan lokal, yang dibantu dengan melaksanakan buah-buah roh, sesuai dengan fondasi kehidupan beragama, khususnya kristiani. Tak hanya itu, dalam konsep pendidikan, moderasi beragama yang seharusnya dimulai sedini mungkin, harus didukung oleh lembaga pendidikan, yang dilakukan dengan merestorasi pendidikan, agar konsep awal pendidikan yang selama ini sudah mulai pudar, dapat dikuatkan kembali. Semua hal tersebut berhubungan satu sama lain, dan bertujuan agar dekadensi moral yang berkembang dewasa ini dapat dipudarkan.

Kata Kunci: Buah-buah Roh; moderasi beragama; restorasi pendidikan

Article History :

Received: 17-01-2024

Revised: 14-06-2025

Accepted: 14-06-2025

1. Pendahuluan

Pemahaman bahwa Indonesia memiliki berbagai keberagaman bukan lagi hal yang baru di telinga masyarakat Indonesia. Pemahaman tersebut dibalut dalam sebuah semboyan “Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”. Sebuah buku berjudul **Kronik Revolusi Indonesia: 1945** karangan Pramoedya Ananta Toer, yang di dalamnya ia memberikan pengertian khusus mengenai semboyan Indonesia di atas, yakni sebagai sebuah proses menyatunya berbagai unsur, perbedaan dan keberagaman yang ada, menjadi sebuah sistem yang utuh, menyatu dan seragam.¹ Modal utama untuk menjadikan Indonesia menjadi sistem yang utuh dan seragam adalah melalui bersatunya Indonesia, baik dari segi suku, adat, budaya bahkan agama. Tuhan menghendaki keberagaman ada di muka bumi termasuk Indonesia, bukan agar terjadi perpecahan, melainkan agar terjadinya kehidupan yang lebih dinamis, saling mengenal perbedaan yang ada bahkan menghargai perbedaan yang ada, walaupun faktanya bahwa masih sering terjadi konflik atau gesekan akibat keberagaman tersebut.

Salah satu gesekan atau konflik yang marak terjadi belakangan ini adalah diakibatkan dari latar belakang agama yang berbeda. Konflik tersebut tak lain muncul karena adanya perasaan bahwa agama yang dianut adalah agama yang paling benar serta tidak ada kemauan untuk terbuka akan kebenaran dan keberadaan agama lain. Berkaca pada beberapa konflik yang terjadi di beberapa negara, yang mengakibatkan tatanan kehidupan, baik sosial, politik, pendidikan bahkan agama menjadi hancur. Setiap perbedaan dan keberagaman tentu akan memicu terjadinya konflik dan perpecahan. Namun sebagai masyarakat yang dibalut dengan semboyan “Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”, maka sudah seharusnya kita mengelola dengan baik, dan menyikapi keberagaman dan perbedaan tersebut dengan bijaksana serta arif, agar perpecahan

¹Pramoedya Ananta Toer, Ediati Kamil, dan Koesalah Soebagyo Toer, *Kronik Revolusi Indonesia: 1945* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 1999), 12.

dapat diminimalisir terjadi.

Istilah Moderasi Beragama yang pertama kali dicetuskan oleh Menteri Agama: Lukman Hakin Saifuddin pada tahun 2019.² Banyak lembaga, termasuk lembaga pendidikan, belakangan mencanangkan penguatan moderasi beragama sebagai salah satu cara yang perlu dilakukan dan dikuatkan dalam menjalani kehidupan di era ini. Moderasi beragama hadir untuk mencari titik tengah serta mempertemukan kedua 'kutub ekstrem' permasalahan. 'Kutub ekstrem' yang dimaksud adalah sikap yang meyakini secara berlebihan bahwa agamanya satu-satunya yang paling benar, maupun sikap yang meremehkan ajaran agama yang dianutnya sendiri.³ Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, sudah sepatutnya pembelajaran moderasi beragama ditanamkan sejak dini. Hal ini penting agar pemahaman yang keliru tentang agama dapat diantisipasi sebelum berkembang lebih jauh, serta membantu peserta didik untuk berada pada posisi yang seimbang, sehingga tidak terjebak dalam salah satu dari dua 'kutub ekstrem'.

Dalam praktik pendidikan, misalnya, guru dapat mengajak siswa untuk menghargai hari besar keagamaan yang berbeda, berdiskusi tentang nilai-nilai universal seperti kejujuran, kasih sayang, dan toleransi, serta memberikan ruang bagi setiap siswa untuk menyampaikan pandangan keagamaannya dengan saling menghormati, sehingga siswa tidak hanya memahami agamanya sendiri, tetapi juga belajar hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman

Saat ini, dunia tengah menghadapi era yang disebut dekadensi moral. Dekadensi moral adalah pengikisan atau penurunan jati diri serta moral seseorang, yang tercermin dalam perilaku menyimpang dari nilai-nilai kebaikan, etika, dan norma sosial. Salah satu bentuknya adalah merosotnya nilai-nilai keagamaan dalam diri individu, seperti berkurangnya rasa tanggung jawab, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Kondisi ini dapat memengaruhi cara seseorang bersikap, mengambil keputusan, dan membangun relasi dalam kehidupan bermasyarakat.⁴ Menurut Zamroni (2005), dekadensi moral dalam pendidikan terjadi saat nilai-nilai moral tidak lagi menjadi pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan sekolah.⁵ Hal ini tampak pada menurunnya sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik. Dalam pandangan Thomas Lickona (1991), krisis moral muncul ketika

²Dinar Bela Ayu Daj'ma dan Syamsul Bakri, "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan," *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 5, no. 2 (2021): 422.

³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 3-6.

⁴Mochamad Iskarim, "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)," *Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016): 12.

⁵Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 68.

generasi muda kehilangan tiga aspek utama karakter: mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan melakukan yang baik.⁶

Terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama pada siswa, salah satunya adalah dengan merestorasi pendidikan. Restorasi pendidikan dapat dipahami sebagai usaha untuk membawa kembali atau memulihkan kondisi pendidikan yang saat ini berada pada era disrupsi atau kehilangan moral sehingga kembali sesuai pada kondisi dan tujuan awal pendidikan, dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan terlebih mutu peserta didik itu sendiri.⁷ Dekadensi moral sebenarnya bukan hal baru. Fenomena ini sudah ada jauh sebelum era disrupsi. Namun, perkembangan teknologi dan perubahan sosial di era disrupsi mempercepat dan memperluas dampaknya, terutama pada generasi muda. Karena itu, restorasi pendidikan menjadi langkah penting untuk mengembalikan esensi pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Beberapa upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama telah dilakukan sebelumnya, dan terlihat dari beberapa penelitian maupun artikel jurnal. Beberapa di antaranya adalah penelitian skripsi yang dilakukan oleh Anjeli Aliya Purnama Sari (2021) yang meneliti dengan judul “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam”.⁸ Dari penelitian Anjeli ditemukan hasil bahwa penerapan dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan dengan mengenalkan peserta didik sikap menghargai dan menghormati agama lain. Penelitian kedua oleh Allan Pragusti, Alimni dan Ahmad Suradi (2022) yang meneliti dengan judul “Moderasi Beragama di Sekolah Sebagai Usaha Peningkatan Moral Peserta Didik”.⁹ Dari penelitian yang mereka lakukan, ditemukan hasil bahwa implementasi moderasi beragama di sekolah dipengaruhi penting melalui keteladanan, nasihat, pendekatan dan pembiasaan, serta dibutuhkan kerja sama yang kompak dari pihak sekolah, siswa dan orang tua siswa.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi pustaka, yakni dengan meneliti berbagai sumber bacaan yang terkait dengan topik penelitian. Data

⁶Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 6.

⁷Cicilia Damayanti dan Yohanes Probo Dwi Sasongko, “Restorasi Dunia Pendidikan Di Indonesia Dalam Perspektif Paulo Freire,” *JRIP: Jurnal Riset Intervensi Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 43–45.

⁸Anjeli Aliya Purnama Sari, “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Bergama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam,” *Skripsi: UIN Bengkulu* (2021): 18.

⁹Allan Pragusti, Alimni, dan Ahmad Suradi, “Moderasi Beragama Di Sekolah Sebagai Usaha Peningkatan Moral Peserta Didik,” *Jurnal Manthiq* VII, no. II (2022): 266–281.

analisis deskriptif yang dilakukan bersumber dari data observasi yang dilakukan peneliti secara partisipatif. Data yang diamati kemudian dianalisis dengan teknik 1) reduksi data sebagai proses pemilahan atau penyederhanaan data, 2) penyajian data dan 3) penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hakikat Era Dekadensi Moral

Hakikat era dekadensi moral merujuk pada kondisi menurunnya nilai-nilai etika, karakter, dan spiritualitas dalam kehidupan individu maupun masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan. Gejala ini tampak dari meningkatnya kasus perilaku menyimpang seperti *bullying*, kekerasan verbal, ketidakjujuran akademik, dan menurunnya sikap hormat kepada guru dan orang tua. Menurut data KPAI tahun 2022, kasus kekerasan di lingkungan sekolah masih menduduki angka yang mengkhawatirkan, menunjukkan kemerosotan moral yang nyata. Hal ini menandakan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya berhasil tertanam dalam diri peserta didik.¹⁰ Dekadensi moral saat ini bukanlah sesuatu hal yang bisa ditutupi keberadaannya. Tak terkecuali keberadaannya pada para peserta didik. Segala jenis permasalahan moral dan karakter yang mengkhawatirkan dapat ditemui pada remaja saat ini, dari berbagai wilayah Indonesia, mulai dari kota-kota besar hingga daerah pedalaman.¹¹ Hadirnya berbagai jenis layanan publik yang diharapkan membantu manusia menjalani kehidupannya, kini berubah menjadi jembatan penghancur karakter generasi muda. Mulai dari akses pornografi, *online bullying*, penipuan, intimidasi, berita *hoax*, bahkan ujaran kebencian. Beberapa hal di atas menjadi faktor yang mempengaruhi cara berpikir manusia modern saat ini.¹²

Lembaga pendidikan yang semestinya mampu mengarahkan manusia-manusia dari kegelapan menuju terang dan memanusiakan manusia, nyatanya saat ini belum mampu secara maksimal merealisasikan tujuan pendidikan, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa agar berakhlak mulia. Seharusnya, sebagai sebuah lembaga pendidikan, sekolah menjadi tempat berlangsungnya pendidikan dan pengintegrasian nilai-nilai kehidupan dan karakter.

Dari berbagai kasus yang terjadi saat ini, lembaga pendidikanlah yang pertama kali disoroti ketika terjadi dekadensi moral pada peserta didik. Masyarakat menganggap

¹⁰Dea Kantri Nurcahya, "Analisis Dekadensi Moral Dalam Proses Pembelajaran PPKn," *Jurnal Civic Hukum* 4, no. 2 (2019): 115.

¹¹Edo Dwi Cahyo, "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar," *EduHumaniora (Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru)* 9, no. 1 (2017): 315–330.

¹²Iskarim, "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)."

bahwa sistem pendidikan di Indonesia belum baik, karenanya peserta didik belum mampu memiliki karakter yang baik pula. Sebagian masyarakat, khususnya orang tua dan pemerhati pendidikan, menilai bahwa sekolah saat ini lebih berfokus pada aspek pengajaran (transfer ilmu) daripada pendidikan nilai, sehingga peserta didik belum sepenuhnya dibentuk menjadi pribadi yang religius dan berkarakter mulia.¹³ Hal ini diperkuat dengan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022 yang mencatat lebih dari 2.300 kasus pelanggaran etik dan kekerasan terjadi di lingkungan sekolah, termasuk perundungan, kekerasan fisik, serta pelanggaran moral oleh siswa.¹⁴

Sebuah lembaga pendidikan memiliki setidaknya dua fungsi utama, yakni untuk mentransfer nilai (*value transformer*), dimana ia harus mentransfer nilai-nilai kehidupan, norma, bahkan budi pekerti. Berikutnya ia bertujuan sebagai pentransfer pengetahuan (*knowledge transformer*) yang diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan pada peserta didik.

Pandangan-pandangan miris tersebut membawa Kementerian Agama Republik Indonesia yang bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan Indonesia untuk memberikan inovasi baru terkait dengan pendidikan karakter dan moral peserta didik sebagai upaya membendung dekadensi moral, khususnya kemerosotan karakter peserta didik di bidang keagamaan. Inovasi baru yang dirumuskan ialah mencetuskan Moderasi Beragama pada tahun 2019.

Esensi Moderasi Beragama

Moderasi beragama sejatinya terdiri dari dua unsur kata, yakni moderasi dan beragama. Moderasi dalam KBBI diartikan sebagai sikap yang sederhana, tenang dan berada di tengah-tengah.¹⁵ Sedangkan beragama diartikan sebagai individu atau kelompok yang menganut agama atau kepercayaan.¹⁶ Dari kedua pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa moderasi beragama adalah sikap yang tenang dan sederhana yang dilakukan seseorang sebagai penganut agama atau kepercayaan. Sementara itu, Kemenag Republik Indonesia mendefinisikan moderasi beragama sebagai sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang tidak berpihak kepada siapapun atau pendapat apapun, dalam hal ini ia tidak berlebih-lebihan dalam menjalani

¹³ A. Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Moral di Dunia Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 45.

¹⁴ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *Laporan Akhir Tahun 2022: Data dan Analisa Kasus Anak*, (Jakarta: KPAI, 2022), hlm. 34.

¹⁵ Ebta Setiawan dan Fahmi Indrus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, KBBI* (Surabaya: Greisinda Press Surabaya, 2000), 448.

¹⁶ *Ibid.*, 94.

ajaran agama yang dianutnya.¹⁷ Moderasi beragama adalah sebuah proses. Hasil dari proses moderasi beragama disebut dengan toleransi beragama. Sedangkan pihak yang melakukan moderasi beragama disebut moderat. Dengan demikian, nampak perbedaan antara moderasi beragama dengan toleransi beragama.

Moderasi beragama dimaksudkan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan pemikiran dan sifat seseorang yang terlalu berlebih-lebihan atau ekstrem dalam menganut ajaran agamanya. Terdapat dua sifat ekstrem dalam menganut agama, yang kemudian disebut dengan “Dua Kutub”. Kutub yang pertama adalah berlebihan atau ekstrem dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, seperti sepanjang hari melakukan ibadah, menganggap agamanya adalah satu-satunya agama yang paling benar. Sedangkan kutub yang kedua adalah sikap menyepelekan agama yang dianutnya. Oleh karena itu, moderasi beragama hadir untuk membawa setiap individu agar menjadi moderat atau berada di tengah-tengah dalam menganut agama, yakni ia tidak menyepelekan agamanya maupun tidak ekstrem menjalankan agama yang dianutnya.

Moderasi beragama merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh bangsa Indonesia untuk merawat Indonesia, yang salah satu sarannya adalah peserta didik sebagai penerus bangsa. Sebagai bangsa yang dipenuhi keberagaman, maka sejak awal para pendiri bangsa mewarisi bangsa ini dengan kesepakatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang kemudian dibalut dalam semboyan Bersatu Kita Teguh, Bercerai Kita Runtuh. Moderasi beragama perlu ditempatkan sebagai salah satu strategi pemersatu bangsa, karena sejatinya Indonesia dikenal bukan sebagai negara yang agama, bukan juga negara yang memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari. Tetapi Indonesia hadir untuk menyatukan dan menjaga nilai-nilai yang sejak dahulu diwariskan para leluhur.

Pentingnya Moderasi Beragama Sejak Dini

Seperti telah disebutkan sebelumnya, Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke bukanlah negara yang homogen, melainkan penuh dengan keberagaman. Berbagai keberagaman tersebut disatukan dan dililit oleh sebuah semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang juga menjadi penguat persatuan dan kesatuan antar keberagaman dan perbedaan yang ada. Di samping kuatnya semboyan tersebut, apabila tidak dibarengi dengan aksi dan tindakan yang nyata untuk melaksanakan persatuan dan kesatuan, maka yang ada hanyalah semboyan semata, bahkan yang terjadi ialah kekerasan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya. Keberagaman yang ada di alam semesta ini, termasuk keberagaman di Indonesia, bukanlah ciptaan manusianya, melainkan ciptaan

¹⁷Indonesia, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, 2.

Tuhan, sebagaimana terdapat dalam Alkitab (Kejadian 1:1-31). Terciptanya keberagaman tersebut ditandai dengan adanya berbagai suku, agama, bahasa, ras, etnis dan sebagainya.

Agama Kristen sebagai salah satu pewujudan moderasi beragama, turut menyatakan bahwa keberagaman yang ada bukanlah untuk dipertentangkan, melainkan untuk disyukuri, karena apapun dan dari mana pun latar belakangnya, yang akan dipuji dan dimuliakan hanyalah Tuhan saja. Galatia 3:28 menyebutkan "Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua satu di dalam Kristus Yesus."¹⁸ Sementara itu, di dalam Filipi 2:2 dituliskan "Hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, dan satu tujuan"¹⁹. Lebih lanjut, Roma 15:7 menyebutkan "Sebab itu, terimalah satu akan yang lain, sama seperti Kristus juga telah menerima kita, untuk kemuliaan Allah."²⁰

Ketiga ayat yang dikutip, yakni *Galatia 3:28*, *Filipi 2:2*, dan *Roma 15:7*, pada dasarnya ditulis Rasul Paulus untuk memperkuat kesatuan umat Kristen di tengah keberagaman latar belakang budaya, status sosial, dan gender. Ayat-ayat ini tidak secara langsung dimaksudkan untuk membahas moderasi beragama dalam pengertian hubungan antaragama seperti dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural. Namun demikian, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya selaras dengan moderasi beragama. Paulus menekankan pentingnya kesetaraan, saling menghargai, dan hidup dalam kasih serta kesatuan, yang menjadi fondasi dalam menciptakan kesatuan dan kerukunan.

Terkait dengan eksklusivitas iman Kristen terhadap Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan (Yohanes 14:6), hal ini merupakan keyakinan internal yang tidak dapat disamakan begitu saja dengan doktrin agama lain. Namun, pengakuan iman tersebut tidak harus menjadi penghalang untuk hidup berdampingan secara damai dan menghargai perbedaan. Dalam semangat moderasi beragama, orang Kristen tetap bisa menunjukkan kasih, toleransi, dan menghargai keberagaman, sambil tetap teguh pada imannya. Artinya, moderasi beragama bukan berarti mencampurkan doktrin, melainkan menunjukkan kedewasaan iman dalam menjalin relasi yang sehat dengan sesama yang berbeda

Di dalam Agama Kristen, terdapat nilai-nilai moderasi beragama yang dapat diejawantakan di dalam berkehidupan sehari-hari adalah nilai dalam Buah Roh Kudus yang terdapat di dalam Galatia 5:22-23, yakni Kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri.²¹

¹⁸Lembaga Alkitab Indonesia, 2015, Galatia 3:28.

¹⁹Ibid., Filipi 2:2.

²⁰Ibid., Roma 15:7.

²¹Ibid., Galatia 5:22-23.

Kesembilan buah Roh Kudus tersebut menjadi pedoman atau fondasi yang menghindarkan umat beragama dari berbagai perseteruan, perselisihan, kepentingan diri sendiri, roh pemecah,²² dan lain sebagainya, yang timbul akibat terlalu ekstrem dalam menganut sebuah kepercayaan. Implementasi buah Roh dalam kehidupan Kristiani mencerminkan tanggung jawab pribadi untuk hidup dalam kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kebaikan, dan penguasaan diri di tengah masyarakat. Sekolah atau lembaga pendidikan dapat mengimplementasikannya melalui pengamalan nilai-nilai kasih, penerapan karakter Kristiani dalam kurikulum yang mendorong siswa bertumbuh dalam iman dan perilaku.

Dengan melihat pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama harus sedini diterapkan di dalam kehidupan, yang dapat dimulai dari lingkungan sekolah, dengan menerapkan kasih dan buah roh, agar terhindar dari berbagai perpecahan dan perselisihan. Moderasi beragama juga penting bukan hanya untuk menghindarkan diri dari berbagai perselisihan dan pertentangan, melainkan juga agar kemuliaan Tuhan terpancar.

Prinsip-Prinsip dalam Moderasi Beragama

Indonesia memang tidak dikenal sebagai negara agama, tetapi ia dikenal sebagai negara agamis, yang ditunjukkan melalui karakternya yang santun, penuh toleransi, serta hidup dalam keberagaman serta perbedaan. Moderasi beragama hadir untuk menguatkan nilai-nilai tersebut. Penguatan nilai-nilai ini dikawal bukan hanya oleh lembaga agama saja, melainkan oleh semua pihak dan unsur di Indonesia, baik individu maupun kelompok. Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam moderasi beragama tersebut adalah perlu untuk dikuatkan, dengan pelaksanaan penguatan dilaksanakan dengan prinsip sebagai berikut.²³

Keadilan

Dalam konteks moderasi beragama, keadilan dimengerti sebagai perilaku yang seimbang atau sama rata dalam hal menghargai dan menghormati sesama maupun agama lainnya. Misalnya di sekolah, guru dapat mencontohkan keadilan dengan memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa tanpa membeda-bedakan latar belakang agama. Penilaian tugas atau sikap siswa juga sebaiknya didasarkan pada objektivitas, bukan preferensi pribadi.

²²Ibid., Galatia 5:20.

²³Zulkipli Lessy, Anisa Widiawati, dan Daffa Alif Umar Himawan, "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar," *Jurnal Paedagogie* 3, no. 2 (2022): 137–148.

Keberagaman

Keberagaman terjadi karena adanya perbedaan atau ketidaksamaan. Sama halnya di dalam praktik beragama, tentu akan ada perbedaan, baik antar agama yang berbeda, maupun antar agama yang sama. Namun pada prinsipnya, agama tidaklah menginginkan perpecahan atau konflik, melainkan menyatukan perbedaan tersebut sebagai sebuah wadah untuk memahami satu kondisi atau perbedaan antar perbedaan yang ada. Dalam dunia pendidikan, keberagaman bisa dikenalkan melalui materi pelajaran. Hal ini membantu peserta didik mengenali dan menghargai perbedaan, sehingga tumbuh rasa empati dan toleransi dalam kehidupan sosial mereka.

Keseimbangan

Dalam konteks moderasi beragama, keseimbangan dipahami sebagai sebuah usaha untuk melakukan sesuatu hal dengan dibagi rata atau seimbang. Setiap individu harusnya tidak berlebihan di dalam menganut agama, maupun tidak menyepelkan ajaran agama yang dianutnya. Di lingkungan sekolah, siswa dapat diajak mengatur waktu antara kegiatan belajar, ibadah, dan bermain. Pembelajaran agama juga diarahkan agar siswa tidak bersikap fanatik berlebihan, tetapi tetap memegang keyakinannya secara bijaksana.

Keteladanan

Keteladanan dipahami sebagai sikap atau tindakan baik yang dilakukan seseorang sehingga menjadikannya teladan atau contoh bagi orang lain. Berbagai bentuk kekerasan dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, tanpa pandang bulu siapa yang akan menjadi pelaku maupun korbannya. Menanamkan kepada peserta didik sifat keteladanan, senantiasa melakukan kasih kepada siapapun tanpa memandang apakah sekelompok atautkah bukan, dan melakukan damai adalah salah satu kunci yang dapat dilakukan untuk menghindarkan diri dari berbagai kekerasan. Memulai dari diri sendiri dengan menerapkannya adalah bentuk keteladanan, yang dapat menjadi contoh bagi generasi lainnya. Guru sebagai figur publik di sekolah harus menjadi contoh dalam hal tutur kata, perilaku, dan keputusan yang adil. Melalui program pembiasaan seperti salam, sapa, dan senyum, siswa dilatih menjadi pribadi yang santun dan menghargai orang lain.

Toleransi

Toleransi bukanlah hal baru lagi bagi bangsa Indonesia. Sikap ini sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia dan merupakan kunci perdamaian bagi kehidupan seluruh

masyarakat Indonesia. Dalam lingkungan pendidikan atau sekolah, anak bisa diajak untuk menghargai hasil karya siswa atau orang lain, tidak saling mengejek atau merendahkan karya orang lain. anak harus moderat, tidak berlebihan dalam menganggap bahwa hasil karya yang ia miliki adalah yang paling baik, dan menganggap karya lain adalah tidak berharga. Pun halnya di dalam konteks beragama, siswa harus belajar untuk menghargai atau toleransi terhadap keberagaman agama.

Akomodatif terhadap Kearifan Lokal

Dalam konteks kearifan lokal, yang dalam hal ini kebudayaan Toraja, kearifan lokal yang selalu dijunjung tinggi adalah pemahaman *Kinaa* (bijaksana), *Barani* (berani), *Manarang* (cerdas), *Sugi'* (kaya). Sementara itu, dalam lingkungan pendidikan atau sekolah, nilai yang terkandung dalam prinsip ini adalah kejujuran, sopan santun, saling menghormati, dan sebagainya. Selain itu, beberapa hal yang bisa dilakukan dalam upaya menjaga kearifan lokal tetap moderat adalah dengan melibatkan anak dalam kegiatan kebudayaan, misalnya mengenakan baju adat, memperkenalkan adat dan kebudayaan lokal maupun global. Hal ini bertujuan untuk membentuk sikap toleransi anak dan sikap moderat anak, karena anak akan mengerti dan memahami kebudayaan berbagai daerah.

Restorasi Pendidikan dan Moderasi Beragama

Dalam KBBI, restorasi dipahami sebagai upaya memperbaiki, mengembalikan dan memulihkan sesuatu ke kondisi atau keadaan semula.²⁴ Di dalam perspektif pendidikan, restorasi pendidikan dipahami sebagai upaya untuk mengembalikan konsep dan tujuan awal pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga mengikuti tuntutan zaman.

Secara umum, restorasi pendidikan bertujuan untuk memulihkan kondisi dan konsep pendidikan, yang mana lebih mengarah untuk memulihkan Sumber Daya Manusia (SDM) dari lingkup pendidikan itu sendiri, baik siswa, guru, tenaga pendidik, maupun siapapun yang menjadi warga sekolah selaku lembaga pendidikan. Restorasi pendidikan diupayakan untuk membentuk dan mengembangkan SDM yang luhur, sopan, handal, cakap serta mampu bersaing baik secara lokal maupun global.²⁵ Sejalan dengan upaya tersebut, menurut Mendiknas, memberikan empat program prioritas utama yang perlu direstorasi di bidang pendidikan, yakni:

Pembelajaran Anak

²⁴Setiawan dan Indrus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 518.

²⁵Yohanes Bahari, "Pendidikan Perdamaian Dan Restorasi Peradaban Bangsa," *Jurnal FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak* 4, no. 2 (2022): 123.

Pembelajaran anak, yakni memastikan semua peraturan dan konsep pendidikan dapat diserap kembali oleh siswa. Sebuah pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan peserta didik yang mampu memahami dengan 'baik' pembelajaran, serta mampu menjadi pribadi yang kritis untuk menghadapi persoalan dan tantangan.²⁶ Dewasa ini, telah banyak ditemukan praktik pendidikan yang membawa peserta didik dehumanis, yakni upaya untuk menjadikan siswa menjadi pemeran utama di dalam pembelajaran, yakni siswa harus memahami 'semua hal' yang dikatakan dan diajarkan oleh guru. Hal tersebut tentu berlawanan dengan konsep humanis, di mana gurulah yang menjadi pemeran utama, yang membawa para siswa kepada sebuah perkembangan. Pendidikan humanis haruslah membawa peserta didik pada penekanan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih baik.

Dalam kaitannya dengan moderasi beragama, beberapa nilai yang dapat diwujudkan melalui pembelajaran humanis kepada anak yakni bersikap adil dan menyamaratakan semua siswa. Semua unsur sekolah haruslah tidak membeda-bedakan berbagai kalangan yang ada, salah satunya karena perbedaan agama. Menganggap agama sendiri adalah agama yang paling benar dan menyudutkan siswa yang berbeda agama dari kita sendiri adalah salah satu bentuk dekadensi moral kepada sesama, dan merupakan contoh keesktreman dalam menganut kepercayaan. Dalam lingkungan keluarga, salah satu contoh membentuk sikap moderat pada anak adalah dengan memberikan tugas untuk dikerjakan oleh anak namun tetap dalam pengawasan orang tua.

Struktur Kelembagaan Internal maupun Eksternal

Struktur kelembagaan internal maupun eksternal patut mendukung tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Berbicara mengenai pendidikan, tentu tidak terlepas dari pendidik itu sendiri, yang merupakan unsur dari kelembagaan internal. Seorang guru dikenal sebagai pendidik dan orang tua kedua bagi anak. Fungsi guru salah satunya ialah fungsi edukatif, yang berkenaan dengan menyajikan, menjelaskan, menganalisis dan mempertanggungjawabkan materi yang telah disampaikannya. Namun tak sedikit guru yang hanya mengejar terselesaikannya materi pembelajaran tepat pada waktunya, dan mengabaikan apakah siswa sudah memahami dengan baik pembelajaran ataukah belum. Dengan melihat permasalahan tersebut, tentu tujuan restorasi pendidikan yang untuk mengembalikan esensi pendidikan, tidak akan terwujud. Oleh karena itu, maka sudah seharusnya guru harus memperhatikan

²⁶Damayanti and Sasongko, "Restorasi Dunia Pendidikan Di Indonesia Dalam Perspektif Paulo Freire," 64.

bagaimana kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya, dan dampaknya bagi perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan belajar peserta didik.

Pengembangan Teknologi

Pengembangan teknologi untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.²⁷ Selain permasalahan mengejar target terselesaikannya materi pembelajaran, salah satu permasalahan lain yang sering ditemukan di dalam pembelajaran dan perlu untuk direstorasi berdasarkan konsep awal adalah mengenai penggunaan teknologi oleh guru. Sering ditemukan guru hanya mempunyai satu buku pegangan, atau kurang mencari informasi atau materi tambahan dari berbagai sumber. Guru terkadang enggan untuk mengembangkan kapasitas dirinya, menganggap diri sudah cukup tahu untuk menyampaikan materi pembelajaran. Sehubungan dengan penggunaan teknologi di dalam pembelajaran khususnya untuk keaktifan serta kreativitas belajar siswa, Hamdanah Said mengatakan bahwa Anak perlu dibebaskan dari model pembelajaran konvensional. Pembelajaran secara konvensional menurutnya adalah 'mengajar', artinya tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar, karena tidak terjadi proses belajar-mengajar.²⁸ Dengan mengurangi pembelajaran konvensional, maka pesan pembelajaran dapat tersampaikan secara individual, terarah dan langsung kepada peserta didik, hal itu dikarenakan ada interaksi di dalamnya, dan itulah yang disebut sebagai sistem pembelajaran komputersisasi.

Restorasi yang diharapkan dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan Kristen, adalah upaya untuk mengembalikan esensi pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai iman, kasih, dan penghargaan terhadap sesama dalam keberagaman. Moderasi beragama yang direstorasi seharusnya tidak hanya menjadi slogan, tetapi mewujudkan nyata dalam proses pembelajaran yang menanamkan semangat toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan, baik melalui kurikulum, sikap pendidik, maupun budaya sekolah. Sayangnya, implementasi nilai-nilai moderasi ini belum sepenuhnya tampak dalam sistem pendidikan saat ini. Dalam pendidikan Kristen, restorasi itu berarti mengembalikan pendidikan kepada Kristus sebagai pusatnya, di mana kasih menjadi dasar hubungan antar peserta didik, guru, dan masyarakat, serta menjadikan sekolah sebagai tempat

²⁷Eulis Hendrayani Saputra, "Restorasi Pendidikan Menuju Indonesia Maju Di Era Disrupsi Informasi Teknologi," *Berita Disdik*, last modified 2020, accessed May 10, 2023, <http://beritadisdik.com/news/cerdas/restorasi-pendidikan>.

²⁸Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 212.

yang aman untuk tumbuh dalam iman sekaligus belajar hidup bersama dalam perbedaan..

4. Kesimpulan

Indonesia terdiri atas berbagai keberagaman dan perbedaan yang, jika tidak dikelola dengan bijak, dapat memicu perpecahan. Dewasa ini perpecahan sudah sering terjadi, diakibatkan karena adanya sikap dan sifat ekstrem yang menganggap diri kepercayaan yang dianutnya adalah yang paling benar, atau esktrm menyepelekan kepercayaan yang dianutnya. Dua kondisi tersebut disebut dengan dua kutub esktrm. Keekstreman tersebut secara tak langsung akan berdampak pada dekadensi moral. Oleh sebab itu, maka dihadirkanlah moderasi beragama, dengan tujuan untuk membawa kembali insan yang ekstrem untuk hidup moderat (hidup di tengah-tengah). Untuk mencapai insan yang moderat, beberapa hal yang perlu dilaksanakan adalah keadilan, keseimbangan, keteladanan, toleransi dan akomodatif terhadap kearifan lokal, yang dibantu dengan melaksanakan buah-buah roh, sesuai dengan fondasi kehidupan beragama, khususnya kristiani. Tak hanya itu, dalam konsep pendidikan, moderasi beragama yang seharusnya dimulai sedini mungkin, harus didukung oleh lembaga pendidikan, yang dilakukan dengan merestorasi pendidikan, agar konsep awal pendidikan yang selama ini sudah mulai pudar, dapat dikuatkan kembali. Semua hal tersebut berhubungan satu sama lain, dan bertujuan agar dekadensi moral yang berkembang dewasa ini dapat dipudarkan.

Referensi

- Bahari, Yohanes. "Pendidikan Perdamaian Dan Restorasi Peradaban Bangsa." *Jurnal FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak* 4, no. 2 (2022): 123.
- Cahyo, Edo Dwi. "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar." *EduHumaniora (Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru)* 9, no. 1 (2017): 315–330.
- Daj'ma, Dinar Bela Ayu, and Syamsul Bakri. "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan." *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 5, no. 2 (2021): 422.
- Damayanti, Cicilia, and Yohanes Probo Dwi Sasongko. "Restorasi Dunia Pendidikan Di Indonesia Dalam Perspektif Paulo Freire." *JRIP: Jurnal Riset Intervensi Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 43–45.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

- Iskarim, Mochamad. "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)." *Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016): 1–20.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). *Laporan Akhir Tahun 2022: Data dan Analisa Kasus Anak*. Jakarta: KPAI, 2022, hlm. 34.
- Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.
- Lessy, Zulkipli, Anisa Widiawati, and Daffa Alif Umar Himawan. "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Jurnal Paedagogie* 3, no. 2 (2022): 137–148.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991, hlm. 6.
- Muslich, A. Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Moral di Dunia Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 45.
- Nurchahya, Dea Kantri. "Analisis Dekadensi Moral Dalam Proses Pembelajaran PPKn." *Jurnal Civic Hukum* 4, no. 2 (2019): 115.
- Pragusti, Allan, Alimni, and Ahmad Suradi. "Moderasi Beragama Di Sekolah Sebagai Usaha Peningkatan Moral Peserta Didik." *Jurnal Manthiq* VII, no. II (2022): 266–281.
- Saputra, Eulis Hendrayani. "Restorasi Pendidikan Menuju Indonesia Maju Di Era Disrupsi Informasi Teknologi." *Berita Disdik*. Last modified 2020. Accessed May 10, 2023. <http://beritadisdik.com/news/cerdas/restorasi-pendidikan>.
- Sari, Anjeli Aliya Purnama. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Bergama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam." *Skripsi: UIN Bengkulu* (2021): 18.
- Setiawan, Ebta, and Fahmi Indrus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. KBBI*. Surabaya: Greisinda Press Surabaya, 2000.
- Toer, Pramoedya Ananta, Ediati Kamil, and Koesalah Soebagyo Toer. *Kronik Revolusi Indonesia: 1945*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 1999.
- Zamroni. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 68.